



*Cinta, betapa sulit kau kuraih ...
Hanya segenggam derita mengiringi
Bersama nyanyian camar yang tak kutahui ...
Perih ...*

Ruangan tiba-tiba senyap. Mata Ibu membeliak, namun mulutnya tak berucap apa pun. Sementara Bapak, yang tampak kaget dengan permintaan gadis di hadapannya, hanya termangu. Hening bermenit-menit kemudian, membuat suasana mencekam. Bening, gadis itu, menunduk dalam-dalam. Apa pun yang terjadi, ia harus mengatakannya. Sudah berbulan-bulan lamanya ia menyimpan keinginan. Selama ini, semua yang ada di kepalanya, keinginan dan cita-cita tak pernah sempat terlontar. Tapi kali ini, keinginan terbesar dalam sejarah hidupnya sudah tak mungkin ia simpan lagi.

Suara kursi ditarik seperti memecah kesunyian. Ibu bangkit, lalu mondar-mandir. Bening mengawasi dari sudut matanya. *Tuhan, tolong bukakan hati orang tua hamba, pintanya dalam hati.*

"Jelema tulol!! Kau taruh di mana otakmu?"

Tiba-tiba Ibu sudah berdiri di hadapannya. Amarah seakan menelan matanya ke dalam kobaran api. Bapak mendongak sebentar, lalu membuang pandang. Bening menunduk lebih dalam. Jantungnya berdetak cepat.

"Dia cuma buruh pabrik. Berapa penghasilannya? Mau dia kasih makan apa kau? Lagi pula aku menyekolahkanmu sampai SMA bukan untuk jadi ibu-ibu, tapi untuk mengurus toko pakaian kita di Bambu Kuning!"

"Tapi Ibu, Bening mencintainya. Dia berjanji akan bekerja keras untuk Ning."

"Cinta? Cuihh!" wajahnya menampakkan raut jijik, "Kau mau makan itu cinta?"

Oh, oh, oh ... Bening tak kuasa menjawab. Ia hanya bisa diam.

"Tapi cinta adalah akar yang kuat untuk membina rumah tangga, Bu."

Bening mengangkat kepala. Itu suara Bapak. Tumben Bapak berani buka suara di hadapan Ibu. Tapi ia segera menebak yang akan terjadi. Amarah Ibu makin meluap.

"Jadi kau membela dia? Bapak dan anak sama saja! *Mak ngedok aturan?*! memangnya kalian pikir tak ada lelaki lain lagi? Tidak! Tidak! Selamanya aku tidak setuju!"

"Ibu, selama ini Ning tidak pernah membantah perintah Ibu kan? Ning tidak pernah meminta apa pun. Ning mohon sekali ini saja, kabulkan permohonan Ning."

"Tidak! Tidak, kataku! Sekarang masuk kamarmu dan jangan pernah membicarakan hal itu. Jangan pernah bermimpi kau bisa menikah dengannya! Kalau kau masih nekat, aku bersumpah keturunanmu akan cacat!"

Bening terkesiap. Kalimat Ibu seperti gelegar petir yang mengguncang siang harinya. Ia tertegun, tak mampu sedikit pun

menggerakkan lidah. Hanya air matanya mulai mengembun, siap menetes.

Ibu tak pernah melihat Bening menangis. Ia tidak dibesarkan untuk menjadi perempuan yang cengeng. Lalu, kenapa soal cinta saja sudah membuatnya hampir menitikkan air mata? Ibu makin murka. Diseretnya Bening ke dalam kamar. Tak ada gunanya memberontak. Sementara Bapak, yang mestinya mengambil sikap untuk membela anaknya, atau sekadar meredakan kemarahan Ibu, hanya menatap dengan iba.

Di kamar, Bening hanya bisa menangis. Salahkah permintaannya? Ia hanya memohon restu, karena Arman, lelaki yang diam-diam mencintainya dan juga ia cintai ingin menikahinya. Tapi Ibu menolak hanya karena Arman miskin. Hanya itu. Bening sendiri tidak pernah memperlakukan kondisi itu. Ia telah siap dengan segala risikonya, bahkan jika nantinya harus ikut bekerja keras pula. Buatnya, cinta adalah kekuatan terbesar yang mampu menghalau prahara sebesar apa pun.

Kenapa kemiskinan selalu menjadi alasan? Bukankah saat terlahir pun kita begitu miskin? Tanpa memakai baju sehelai pun.

Bening menghela napas, pikirannya gamang. Ia dan Arman saling mencintai dan telah berikrar setia. Kesulitan apa pun telah siap mereka singkirkan.

Tapi bagaimana dengan sumpah Ibu tadi?

Bening bergidik. Benarkah Ibu menyumpahinya seperti itu? Tuhan, mengapa Ibu begitu tega? Tidakkah beliau memikirkan kebahagiaannya? Mengapa hanya harta yang ada dalam pikirannya?

Sejuta tanya yang tak membutuhkan jawaban. Karena memang tak ada.

Dan sekarang, apa yang harus ia lakukan? Tak mungkin mengharapkan Bapak membantunya. Bapak takut pada Ibu. Itu telah lama ia tahu. Bapak tak pernah membantah sedikit pun